

## **Studi Analisis Kesiapan Penguatan Relevansi Lembaga PAUD Sebagai Fase Pondasi Kurikulum Merdeka**

Nur Farida<sup>1\*</sup>, Pamungkas Stiya Mulyani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PIAUD, UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

<sup>2</sup>PGMI, UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

Email Corresponden Author: [nurfarida@unsiq.ac.id](mailto:nurfarida@unsiq.ac.id)

### **Abstract**

The success of achieving the independence curriculum is determined by the level of early childhood education. The purpose of this study was to determine the readiness of each element of the PAUD institution in relevance as the foundational phase of the independent curriculum. This study uses a survey method and is supported by a qualitative approach to translate the data from research findings with a sample of 9 (nine) PAUD institutions in Wonosobo District with Cluster Random Sampling selection based on distance from the city center and 9 (nine) Heads of Research Subjects. Institutions/Schools, 18 (Eighteen) Teachers, and 45 (Forty-five) Guardians of Students and Students. The research instruments are: 1) Interview Sheets for Teachers, Heads of Institutions/Schools, Guardians of Students and Students, 2) Questionnaires for Teachers, Heads of Institutions/Schools, and Parents of students. The results of the study show the readiness of each element of the PAUD institution, starting from the school institutions, teachers, parents of students in implementing an independent curriculum that is oriented to the learning outcomes of PAUD according to what is mandated by the government.

**Keywords:** Readiness; early childhood institution; "freedom" curriculum

### **Abstrak**

Keberhasilan terwujudnya capaian kurikulum merdeka ditentukan dari tingkat pendidikan anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kesiapan tiap elemen lembaga PAUD dalam relevansi sebagai fase pondasi kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan metode survey serta di dukung dengan pendekatan kualitatif untuk menerjemahkan data-data hasil temuan penelitian dengan sampel penelitian 9 (Sembilan) Lembaga PAUD di Kabupaten Wonosobo dengan pemilihannya secara *Cluster Random Sampling* berdasar jarak dari pusat kota dan Subjek penelitiannya 9 (Sembilan) Kepala Lembaga/Sekolah, 18 (Delapan Belas) Guru, dan 45 (Empat Puluh Lima) Wali Murid dan Murid. Instumen penelitiannya adalah: 1) Lembar Wawancara untuk Guru, Kepala Lembaga/Sekolah, Wali Murid dan Siswa, 2) Angket untuk Guru, Kepala Lembaga/Sekolah, dan Orang Tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesiapan setiap elemen lembaga PAUD, mulai dari Pihak Lembaga sekolah, guru, wali murid dalam menerapkan kurikulum merdeka yang berorientasi pada capaian pembelajaran PAUD sesuai yang diamanatkan oleh pemerintah.

**Kata kunci:** Kesiapan; Lembaga PAUD; Kurikulum Merdeka

---

### **History**

---

*Received 2023-03-30, Revised 2023-04-03, Accepted 2023-05-05*

---

## PENDAHULUAN

Konsep merdeka belajar adalah menyiapkan yaitu generasi Indonesia Emas 2045 dengan dimiliki kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, kreatif dan mampu berkomunikasi dengan (Titania, 2020). Merdeka belajar di pendidikan anak usia dini dikenal juga sebagai merdeka bermain. Apabila hal ini dikaitkan dengan konsep pembelajaran anak usia dini dengan hastagnya bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, konsep merdeka belajar ini sangat cocok untuk diterapkan dan dikembangkan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Lina & Ummu, 2022). Memberikan ruang bermain bagi anak agar karakternya bisa ditanamkan dengan baik. Bermain seraya belajar dan belajar seraya bermain merupakan prinsip belajarnya anak usia dini (Serli et al., 2020).

Peran guru dalam pembelajaran berpendekatan merdeka belajar yaitu berperan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, memfasilitasi, dan mengarahkan anak (Nisna, 2022). Namun berdasarkan analisis metadata yang dilakukan masih banyak guru PAUD yang belum memahami betul mengenai konsep merdeka belajar. Mereka masih terpaku pada pembelajaran untuk menyiapkan anak sesuai dengan kriteria kemampuan yang dimiliki anak pada jenjang Pendidikan di atasnya. Seperti hasil temuan (Rukhaini, 2022) yang menyatakan para guru masih belum memiliki gambaran yang jelas ataupun belum ada contoh nyata pembelajaran di PAUD yang menerapkan kurikulum merdeka. Ditambah ancaman hal-hal negative akibat perkembangan di era digital semakin menantang nyata (Mansir, 2022). Untuk itu, pentingnya kesiapan lembaga dalam memaksimalkan peran guru dalam pemahaman dan mengimplementasikan konsep kurikulum merdeka belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (Elly et al., 2022), guru memiliki sikap yang positif dalam paradigma terkait Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), peran kepala sekolah untuk memperluas wawasan terkait Kurikulum Merdeka dan implementasinya, serta membangun koordinasi dengan pihak-pihak terkait, dan juga kesiapan perangkat dan sarana serta prasarana pendukung IKM (Apriatni et al., 2023; Sabrina, 2021). Perlu adanya pendampingan untuk dilakukan implementasi kurikulum merdeka agar apabila ditemukan hambatan dapat segera diperoleh solusi jalan keluarnya (Nita et al., 2022). Pelatihan merdeka belajar bagi guru untuk mewujudkan capaian kebijakan merdeka belajar yang terarah dan sistematis dari pihak pemerintah, institusi sekolah, stekholder adalah Langkah yang tepat (Daga, 2021) guna meningkatkan kemampuan dan profesionalitas para guru di PAUD.

Menurut (Hamdi et al., 2022), kemampuan pedagogik yang perlu ditingkatkan diantaranya adalah pemahaman tentang teori belajar konstruktivisme, bagaimana menyusun proyek dan pendekatan yang tepat seperti menggunakan pendekatan sosio-saintifik dalam proyek profil pelajar Pancasila, dan penerapan asesmen formatif secara lebih luas dalam kegiatan pembelajaran. Memfasilitasi pengembangan kemampuan guru dalam mewujudkan kemerdekaan belajar anak melalui seminar dan pelatihan ini dapat menjadi satu solusi bagi Lembaga (Ayunda & Fitri, 2022). Pada dasarnya guru PAUD harus memiliki Presepsi tentang pengertian Kurikulum Merdeka yaitu 1) Kurikulum Merdeka mampu mengembangkan minat dan bakat anak yang bermanfaat untuk guru (memberi kebebasan dan

memudahkan) dan siswa (beradaptasi dengan lingkungan sekitar); 2) Kurikulum Merdeka memiliki perangkat ajar yang dapat mengurangi beban dan mewujudkan pembelajaran maksimal sehingga peran guru sebagai perancang modul dan fasilitator dalam memberikan pembelajaran berjalan secara maksimal untuk mengembangkan potensi anak (Jannah & Rasyid, 2023). (Husain et al., 2023) menyatakan melalui kegiatan pelatihan dapat menunjukkan hasil adanya peningkatan pada pemahaman dan keterampilan peserta mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, yang menjadi bukti bahwa keseluruhan materi yang diberikan berhasil dipahami dengan baik oleh sebagian besar peserta pelatihan. Bukan hanya pihak intern Lembaga sekolah saja, namun dukungan dari pihak luar seperti komite sekolah juga sangat diperlukan. Peran Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD yaitu melakukan pelatihan implementasi pembelajaran, pelatihan kepala sekolah, penilik, dan guru, menganalisis kebutuhan belajar, dan melakukan program *coaching* (Munawar, 2022).

Pendidikan AUD merupakan fase dasar dalam pembentukan merdeka belajar pada kurikulum merdeka. Pendidikan usia dini lebih mementingkan pembentukan karakter Pemahaman mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari seharusnya lebih diutamakan pada anak-anak usia dini dikarenakan usia ini perkembangan otak sangatlah pesat untuk menangkap hal-hal yang harusnya lebih bersifat mendasar untuk mengenalkan peranan dirinya dan lingkungan disekitarnya (Sri, 2022). Gagasan kurikulum merdeka yang telah dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, memiliki ciri-ciri yang berkaitan terhadap cara untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila dan juga capaian pembelajaran yang harus dipenuhi dalam tiga elemen yaitu: identitas diri, fondasi literasi dan STEAM, serta nilai dan karakter religious yang menjadi kesatuan dari anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sehari-hari (Chairun & Hibana, 2022). Orang tua dan guru dituntut untuk kreatif untuk merangsang minat anak untuk menanamkan nilai agama pada dirinya dengan benar (Oktarina & Latipah, 2021). Untuk itu perlu adanya kajian terhadap kesiapan penguatan relevansi lembaga PAUD sebagai fase pondasi kurikulum merdeka, baik dari segi kesiapan guru-gurunya, sikap dan kontribusi Lembaga, pemerintah setempat dan komite dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru yang ada.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kualitatif untuk menerjemahkan dari data-data hasil penelitian (Sugiyono, 2021), dengan tahap pelaksanaannya sebagai berikut: 1) Menentukan permasalahan; 2) Menentukan tujuan penelitian; 3) Menentukan Tipe Survei; 4) Sample Design; 5) Menentukan Besarnya Sample; 6) Membuat Pertanyaan dan Memilih Alat Tes Apa yang Akan Digunakan; 7) Menentukan bentuk "*Data Collection*" Sesuai Defenisi Konseptual Alat Penelitian; 8) Memproses Data; 9) Melakukan Analisis Data; 10) Pembahasan Hasil (Maidiana, 2021). Penelitian ini dilakukan pada PAUD dan RA di Kabupaten Wonosobo dengan sampel berjumlah 9 sekolah/Lembaga yang diambil secara *Cluster Random Sampling* berdasar jarak Lemabga dengan Pusat Kota dengan Subjek penelitian 9 Kepala sekolah/Lembaga, 18 Guru, dan 45 Wali Siswa dan siswa.

Instumen penelitiannya adalah: 1) Lembar Wawancara untuk Guru, Kepala Lembaga/Sekolah, Wali Murid dan Siswa, 2) Angket untuk Guru, Kepala Lembaga/Sekolah, dan Orang Tua siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada PAUD di kabupaten Wonosobo dengan sampel sejumlah 9 Lembaga Sekolah. Pengambilan sampel dilakukan dengan Teknik *cluster random sampling* dimana pembagian berdasarkan pada jarak radius dari pusat kota, dengan dibagi menjadi tiga kelas sampel dimana setiap kelas diwakili oleh 3 (tiga) Lembaga sekolah. Data dan informasi diperoleh berdasarkan survei terhadap kepala sekolah/pemilik Lembaga, guru, wali murid dan siswa.

Berdasar hasil pengisian angket yang dilakukan oleh 9 (Sembilan) kepala sekolah atau pemilik Lembaga/sekolah PAUD yang ada di Wonosobo dengan hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Hasil Angket Kepala Sekolah/Pemilik Lembaga

No	Indikator	Ketercapaian (%)
1	Paham Kurikulum Merdeka belajar	98
2	Paham teknis pembelajaran Merdeka belajar	90
3	Upaya peningkatan paedagogik dan profesional guru	90
4	Menyediakan fasilitas penunjang kebutuhan pembelajaran	80
5	Menjalin komunikasi dengan dinas terkait	98
6	Memberikan Kemudahan bagi guru dalam memperoleh informasi terkait merdeka belajar	88
7	Berusaha memberikan insentif kepada guru yang sesuai	88
8	Sering melakukan FGD dengan guru-guru	98

Hasil angket menunjukkan bahwa rata-rata lembaga/sekolah sudah siap untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar. Namun ada beberapa yang mesti harus ditingkatkan lagi seperti fasilitas penunjang sekolah seperti peraga siswa untuk bermain, jaringan internet dan ruang kelas yang memadai serta pemberian insentif yang dirasa masih dibawah UMR, hal ini dikarenakan keterbatasan sumber dana dari Lembaga seperti donator tetap, dan iuran bulanan siswa yang tergolong sangat kecil sekali. Mengingat fakta dilapangan bahwa PAUD masih tergolong Pendidikan non formal meskipun aturan sudah menyatakan termasuk Pendidikan formal. Sehingga dari Lembaga menarik iuran yang sangat kecil terlebih jika lokasi Lembaga berada pada pemukiman pedesaan. Untuk itu perlu adanya perhatian yang serius terkait masalah ini dari pemerintah setempat

Hasil wawancara terhadap kepala sekolah atau pemilik Lembaga sekolah PAUD diperoleh informasi dan data bahwa Lembaga secara garis besar mendukung penuh tentang penerapan kurikulum merdeka belajar disekolah yang mereka pimpin. Dari pihak sekolah juga mendukung serta memfasilitasi para guru dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme dalam mendidik dan mendampingi para siswa dalam bertumbuh kembang seperti memberikan bantuan Pendidikan/kuliah bagi guru-guru yang belum Sarjana terlebih bidang PAUD dengan menjalin Kerjasama pada Lembaga perguruan tinggi seperti Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo yang memiliki prodi PIAUD untuk

memberikan beasiswa atau potongan pembayaran kuliah bagi guru-guru PAUD di sekitarnya. Mengikutkan/mendelegasikan para guru-guru untuk mengikuti Bimbingan Teknis (Bintek) yang di selenggarakan oleh dinas Pendidikan atau Kemenag, IGRA, HIMPAUDI, maupun pihak lain dan menanggung seluruh biaya yang diperlukan, Sehingga dalam hal ini keterbaruan informasi dan perkembangan mengenai kurikulum merdeka belajar dapat segera di terima oleh para guru dan diterapkan ke siswa. Langkah ini merupakan wujud dedikasi pihak Lembaga terhadap pengembangan kompetensi dan profesionalitas para guru. Adapun kegiatan dokumentasi pengembangan profesionalisme dan paedagogik guru dapat di lihat pada gambar 1.



Gambar 1. Dukungan lembaga dalam pengembangan kompetensi guru

Pihak sekolah juga sering melakukan *Focus group Discussion* (FGD) untuk bertukar pengalaman, informasi mengenai tema atau bentuk pembelajaran merdeka belajar kepada siswa kepada sesama guru pada acara makan siang setelah para siswa dibubarkan. Pihak sekolah juga selalu terbuka dan memberikan informasi yang sesuai fakta jika dari pihak Kemenag atau Dinas Pendidikan dalam melakukan visitasi dan evaluasi pada Lembaga PAUD yang ada secara berkala. Di Lembaga PAUD kepala sekolah bertugas bukan sebagai pengawas namun lebih untuk memberikan dorongan, motivasi serta contoh bagi guru-guru yang lain untuk selalu semangat dalam mendidik dan mendampingi siswa dengan tetap sabar dan focus pada tujuan, harapan bagi Lembaga PAUD pada pemerintah adalah untuk mensegerakan disahkannya wacana Lembaga PAUD menjadi bagian Pendidikan formal dan memberikan akses kesejahteraan bagi guru-gurunya seperti impassing dan sertifikasi seperti guru guru pada sekolah formal lainnya. Mengingat bahwa Pendidikan anak usia dini adalah Pendidikan awal dalam membentuk karakter para generasi penerus bangsa. Sudah seharusnya para pendidik pada level ini untuk lebih diperhatikan dan diistimewakan dan hingga saat ini belum ada guru PAUD dari kalangan swasta yang telah memperoleh sertifikasi dan Impassing.

Pengisian angket oleh 18 (Delapan Belas) guru PAUD pada sekolah/Lembaga sampel diperoleh data yang di tunjukan pada tabel 2.

Tabel 2.

*Hasil Pengisian Angket Oleh Guru PAUD*

No	Indikator Pertanyaan	Prosentase Hasil (%)
1	Pemahaman Tentang Kurikulum Merdeka Belajar	98
2	Pemahaman Teknis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar	98
3	Periapan perangkat dan Instrumen kurikulum merdeka	82
4	Kreatif dalam membelajarkan kurikulum merdeka	98
5	Kurikulum merdeka sesuai dengan pembelajaran di PAUD sebagai fase pondasi pembentukan karakter	100
6	Capaian kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan karakter yang harus dikembangkan pada anak usia dini	100
7	Keinginan mengembangkan Komptensi professional dan Pedagogik	100
8	Pentingnya kesejahteraan guru terhadap keberlangsungan hidup pengajar	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan rata-rata guru sudah siap dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran siswa-siswanya hanya saja guru rata-rata belum terlalu paham terkait perangkat pembelajaran dan instrumen evaluasi yang di standarkan di kurikulum merdeka ini, untuk itu pihak Lembaga dan dinas terkait untuk selalu mendampingi serta meningkatkan kompetensi pada guru guru paud, terlebih pada infotmasi terbaru terkait pengembangan kurikulum merdeka belajar. Lembaga dan dinas terkait juga wajib memikirkan kesejahteraan pada guru-guru PAUD yang merupakan garda terdepan pembentuk karakter pada generasi penerus bangsa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 18 (delapan belas) para guru sebagian besar paham mengenai kurikulum merdeka belajar dan perbedaanya dengan kurikulum sebelumnya. Pada dasarnya bagi guru PAUD kurikulum merdeka belajar merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya, perbedaan terletak pada capaian pembelajaran dimana pada kurikulum sebelumnya adalah pembentukan karakter dalam arti yang masih umum dan luas, namun pada kurikulum merdeka belajar capaian lebih jelas dan kongrit yaitu terbentuknya profil Pancasila dan pembiasaan Literasi dan STEAM yang merupakan elemen stimulus dasar yang harus menjadi kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari dan hal tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan meninggalkan salah satunya. Artinya semuanya harus berjalan secara beriringan. Namun dalam praktik dilapangan guna memunculkan capaian tersebut tidak jauh beda dengan pembelajaran yang telah diterapkan pada siswa-siswa PAUD. Pembelajaran di PAUD dalam mendidik anak pada dasarnya adalah mendampingi mereka bermain dan mengarahkannya untuk terbentuknya pembiasaan anak yang sesuai yang diharapkan pada indicator keberhasilan.

Karakter guru PAUD tidak mengalami perubahan cara mengajar dari kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka belajar. Dimana karakter asah, asih dan asuh serta berpedoman dengan “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso Dan Tut Wuri Handayani” harus selalu dipegang teguh dan menjadi karakter yang menyatu dengan tingkah laku guru dalam mendampingi dan mendidik

siswa. Peningkatan kemampuan paedagogik dan profesionalitas guru di tuntut untuk selalu berkembang, untuk itu pada Sebagian besar sampel diperoleh informasi bahwa mereka rutin dan antusias dalam mengikuti pelatihan, Bintek Bimbingan Teknis) maupun diskusi dengan rekan sejawat saat di Lembaga sekolah maupun komunitas seperti IGRA dan Himpaudi. Adapun dokumentasi kegiatan pengajaran oleh guru dapat di lihat pada gambar2.



Gambar 2. Suasana pembelajaran paud oleh guru

Guru PAUD sadar bahwa kunci bentuk karakter para generasi penerus bangsa tergantung pada bagaimana mereka membentuknya karena PAUD adalah komunitas pertama yang di alami siswa pada tahap perkembangannya, meskipun hingga saat ini PAUD dikategorikan menjadi Lembaga Pendidikan Formal masih dalam tahap proses dan juga insentif yang mereka terima tidak sesuai dengan tanggung jawab besar yang mereka pikul dan hingga saat ini mereka tidak mendapatkan hak mereka melalui impassing atau sertifikasi dimana hampir seluruh guru sudah berpendidikan S1 prodi PAUD dan lainnya juga sudah S1 namun bukan jurusan PAUD namun masih serumpun yaitu Pendidikan. Namun hal itu tidak menyurutkan semangat mereka dalam ikut andil untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa. Meskipun demikian pemerintah wajib untuk memperjuangkan kesejahteraan para guru PAUD demi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang merupakan projek besar kementerian Pendidikan, dengan mereka tenang secara finansial niscaya mereka akan semakin semangat dan totalitas dalam menerapkan kemampuan paedagogik, kompetensi dan profesionalitas yang mereka miliki, selain itu dalam pemberian pelatihan, workshop atau bimbingan teknis sebisa mungkin seluruh Lembaga PAUD yang ada pada wilayah tersebut untuk di undang supaya terwujudnya kompetensi capaian kurikulum merdeka belajar yang merata serta semangat para guru PAUD dalam mendidik dan mendampingi para siswa karena merasa diperhatikan oleh pemerintah.

Berdasar hasil angket dari 45 (Empat puluh lima) wali murid, diperoleh data yang ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3.

*Hasil Angket Wali Murid*

No	Indikator Pertanyaan	Prosentase Hasil (%)
1	Lembaga sekolah merupakan pilihan yang tepat untuk mendidik karakter anak usia dini	100
2	Guru memberikan pembelajaran yang kekinian dan tidak membosankan	92
3	Orang tua dilibatkan dalam mendidik anak	100
4	Adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan guru	100
5	Sering diadakan kunjungan ke rumah siswa oleh guru dan bermanfaat	100

Berdasarkan hasil angket diperoleh informasi bahwa adanya koordinasi yang baik antara pihak sekolah dan wali murid, ini adalah harapan dari kurikulum merdeka belajar untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang siap bersaing pada persaingan global. Orang tua menyadari tentang pentingnya pendidikan anak di usia dini sebagai pembentuk karakter yang baik pada anaknya, orang tua mendukung penuh seluruh kegiatan yang ada pada pembelajaran PAUD menggunakan kurikulum merdeka. Sebelum mempercayakan anak-anaknya kepada lembaga sekolah, orang tua mencari informasi dan referensi mengenai sekolah. mereka biasanya mencari sekolah yang murah, bagus dan gurunya telaten. Orang tua juga mengamati aktifitas yang dilakukan pihak sekolah seperti cara guru mengajar dan perlakuan mereka terhadap muridnya. Dalam kegiatan-kegiatan rutin seperti rapat sekolah, acara karbaval atau peringatan hari besar nasional atau daerah, kegiatan pembelajaran di luar sekolah melibatkan para wali murid untuk ikut berpartisipasi, hal ini karena komunikasi keduanya berjalan baik dan dengan asas kekeluargaan. Orang tua juga menyambut baik dan merasa senang setiap ada kunjungan ke rumah siswa.

Hasil wawancara dengan 45 (Empat puluh lima) wali murid di setiap PAUD diperoleh informasi bahwa pihak Lembaga selalu berkomunikasi dan berkoordinasi dengan para orang tua murid mengenai perkembangan dan pembentukan karakter pada anak-anak mereka, terlebih dengan kemudahan teknologi saat ini yang memudahkan komunikasi. Guru sering melakukan kunjungan ke rumah-rumah siswa, berinteraksi dengan keluarga dan memberikan pengarahan kepada orang tua mengenai karakteristik anak dan perkembangan anak serta Bersama-sama mendidik untuk anak yang lebih baik. Sekolah juga sering membuat event dalam rangka pembelajaran seperti *family gathering*, atau *family class* yang bertujuan mempererat hubungan orang tua dengan anak dan orang tua dengan sekolah serta sesama orang tua. Orang tua merasa lebih senang dengan penerapan kurikulum merdeka belajar, karena pembentukan nilai moral, karakter dan *skill* pada siswa lebih mengena, lebih banyak praktik langsung dan hal itu memang dibutuhkan oleh anak jaman sekarang dimana anak-anak pada jaman sekarang dimanjakan dengan kemajuan teknologi sehingga jika dibiarkan akan menjadi anak yang manja, tidak mau bekerja keras, kurang mandiri dan anti sosial. Dengan adanya kurikulum



merdeka belajar anak diajarkan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan, merangsang daya kreatif siswa dan berfikir kritis, serta tetap mengedepankan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dampaknya anak lebih sopan kepada orang tua, lebih cekatan, dan enerjik. Adapun dokumentasi kegiatan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran PAUD dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak usia dini

Hasil wawancara dengan 45 (Empat puluh lima) perwakilan siswa diperoleh informasi bahwa mereka senang dan betah berlama-lama berada di sekolah, mereka menganggap disekolah banyak teman dan sering bermain dan belajar, mereka sering membuat kelompok kelompok kecil untuk patner bermain dan kadang muncul kreatifitas mereka sebagai bentuk tanggap terhadap lingkungan sekitar, seperti membersihkan tempat mereka bermain terlebih dulu jika dirasa masih kotor, membuang sampah ke tempatnya serta membicarakan hal yang sifatnya sensitive kepada temannya serta mereka saling mengingatkan jika dirasa teman dalam koloninya melakukan hal yang mereka anggap salah. Hal yang rata-rata anak-anak suka adalah bermain diluar kelas atau sekolah, seperti di kebun, di alam terbuka, di sungai kecil, dan terkadang di tempat tempat public seperti di kantor pemerintahan, museum , taman kota. Mereka bisa langsung berinteraksi dengan temannya, saling bantu membantu, gotong royong dalam bermain dan pembiasaan hidup sehat dan disiplin kepada anak. Belajar bertatakrama, unggah unggah, sopan santun, dan kegiatan mengaji atau belajar ilmu agama. Adapun kegiatan pembelajaran anak dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Pembelajaran pada siswa

Terkadang mereka tidak bisa tidur karena saking semangatnya untuk menyambut kegiatan di hari besok. Mereka senang ibu guru sangat perhatian kepada mereka, sabar dalam mendampingi mereka dan selalu menampilkan wajah yang ceria dan semangat. Ibu guru juga sering berkunjung ke rumah terlebih jika ada murid yang tidak masuk lama karena sakit. Ibu guru juga sering bertanya kepada orang tua mengenai perkembangan anak-anaknya. Hasil pengamatan juga anak-anak jauh lebih mandiri, lebih pemberani dan kritis dalam bertanya kepada orang yang baru mereka kenal.

Kesiapan para guru dalam penerapan praktik pembelajaran sesuai penelitian (Tono, 2022) yang menyatakan terwujudnya anak-anak guru harus memiliki kompetensi yang di amanahkan undang-undang sebagai capaian pembelajaran PAUD. Pihak lembaga dan para guru justru sebelum adanya kurikulum merdeka, mereka telah menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang berbagai kemampuan siswa baik secara sensorik maupun motorik dengan bentuk ketrampilan keterampilan yang mereka harus miliki. Hal ini pada dasarnya sesuai (Neng, 2022), bahwa guru harus bersikap visioner dan siap dengan segala bentuk perubahan kearah yang baik. Kurikulum 2013 mereka sudah di tuntut untuk memunculkan karakter yang harus siswa miliki meskipun masih menyisakan banyak kekurangan (Angga et al., 2022). Dan kurikulum merdeka ini, karakter atau kemampuan yang harus dimiliki lebih kongrit, cara pencapaiannya jelas dan saling terintegrasi satu sama lain (Widyastuti, 2022).

Persiapan lembaga PAUD sebagai tahap pondasi kurikulum merdeka belajar adalah menyiapkan SDM yang sesuai dengan kebutuhan dan kualifikasi. Guru-guru PAUD sudah bergelar sarjana PAUD atau masih satu rumpun keilmuan. Bagi yang belum sarjana atau memiliki kualifikasi tidak serumpun untuk menjadi guru PAUD, sesuai pernyataan (Annisa Alfath et al., 2022) dimana seorang guru PAUD harus memiliki kompetensi dasar keilmuan sebagai bekal untuk mereka mengajar. Lembaga dan pemerintah memberikan dukungan penuh baik matriil maupun moril untuk mereka dapat memperoleh gelar sarjana PAUD seperti melalui mahasiswa transfer atau kuliah kelas pegawai, dan hal ini pemerintah juga memberikan bantuan beasiswa untuk mereka. Sikap terbuka Lembaga PAUD dalam menerima perubahan dan tuntutan zaman menjadikan munculnya inovasi pada pembelajarannya (Sari & Huzairin, 2021). Para guru juga selalu diasah kemampuannya dengan memberikan pengetahuan baru terkait perkembangan kurikulum merdeka dengan mengikut sertakan mereka pada kegiatan organisasi HIMPAUDI atau IGRA, Bimbingan teknis (Bintek), Seminar, Workshop, atau pelatihan yang lainnya yang dapat meningkatkan kemampuan mereka (Husain et al., 2023; Ramdani et al., 2022). Sesuai pendapat (Jamjemah et al., 2022), bahwa pada merdeka belajar guru dituntut untuk dapat menguasai platform-platform yang ada didalamnya, untuk itu pengembangan kompetensi merupakan suatu keharusan

Adanya perkembangan komunikasi menjadikan mudahnya pertukaran informasi antara guru dan wali murid. Hal ini menjadikan mudahnya koordinasi bagi guru dan para wali murid atau sesama wali murid untuk memantau perkembangan anak-anak mereka, berdiskusi terkait permasalahan yang ada pada anak-anak dan mencari solusinya. Sudah seharusnya para orang tua menguasai alat teknologi komunikasi yang bertujuan untuk perkembangan anak usia dini (Lasurital et al., 2022). Pada dasarnya orang tua belum paham dengan kurikulum merdeka (Elly et al., 2022), namun orang tua tetap menjalankan perannya di rumah, mengikuti dan mendukung penuh arahan guru terkait proses pembelajaran anak-anaknya dan menerapkannya di rumah, pada dasarnya orang tua adalah pendidik dan pendamping anak saat dirumah (Yolanda & Wijayaningsih, 2022), sehingga memiliki andil yang penting dalam meningkatkan kemampuan anak (Winda et al., 2020)

Faktor yang menjadi penghambat dalam menyiapkan lembaga PAUD sebagai fase pondasi kurikulum merdeka yang pertama adalah kurang cepat tanggapnya pemerintah untuk melaksanakan putusan yang menjadikan lembaga PAUD menjadi lembaga pendidikan formal/ sehingga dengan berlakunya keputusan tersebut guru PAUD dapat mendapat tunjangan sertifikasi dan impassing. Sehingga guru akan semakin semangat dalam mendidik dan mendampingi siswa terlebih dari semua jenjang guru PAUD adalah mereka yang paling semangat. Kedua, pelatihan dan bimbingan teknis untuk guru PAUD hendaknya semua guru dapat merasakan, sesuai penelitian (Luh Made & Ni Putu, 2022). Dan hal ini juga disampaikan (Cholifah et al., 2021) yang menyatakan bahwa pelatihan-pelatihan yang di selenggarakan pemerintah sangatlah terbatas sehingga moment seperti ini harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh pada guru. Jikalau sistemnya adalah perwakilan maka akan lebih baik untuk model giliran yang mewakili dan setelahnya informasi/ilmu yang mereka dapat untuk ditularkan kepada mereka yang tidak ikut. Guru harus kreatif dan selalu bergerak (Nurzila, 2022). Ketiga, temuan hasil survei banyak organisasi kemasyarakatan yang mendirikan lembaga PAUD dengan dalih mencerdaskan generasi muda meskipun di daerah tersebut sudah ada lembaga PAUD, namun pada dasarnya untuk mencari keuntungan semata. Hal kurang diminati oleh Masyarakat sekitar, menurut (Janah et al., 2019) peran organisasi masyarakat hendaknya memperlancar proses pembelajaran PAUD yang mereka bina, bukan keuntunga semata yang mereka cari.

## **KESIMPULAN**

Secara garis besar lembaga sekolah PAUD khususnya di lingkungan kabupaten Wonosobo sudah siap menerapkan kurikulum merdeka belajar. Baik dari kesiapan lembaga, para guru, partisipasi wali murid untuk memfasilitasi dan mendukung penuh program-program pembelajaran di lembaga sekolah PAUD yang memiliki revitalisasi sebagai tahap dasar penerapan kurikulum merdeka. Pihak lembaga dan guru mendukung penuh dan menyiapkan diri dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, baik mulai dari fasilitas sekolah, kompetensi yang harus dimiliki oleh para guru, pola pengembangan kemampuan guru beserta memperoleh informasi perkembangan kurikulum merdeka terkait metode

pembelajaran, perangkat dan instrumen pembelajarannya.

Masukan untuk pemerintah supaya disegerakan penerapan lembaga PAUD menjadi lembaga formal supaya guru bisa mendapatkan fasilitas seperti guru formal lainnya, pengadaan pelatihan, BinteK, atau lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD hendaknya dilakukan secara merata. Dan perlu adanya pengkajian ulang terkait pendirian Lembaga PAUD yang lebih dari satu pada satu daerah yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, & Dede Indra Setiabudi. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora, Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>
- Apriatni, S., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2023). Analisis Kesiapan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi di MAN 2 Kota Serang). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 435–446. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1399>
- Ayunda, S. I., & Fitri, A. F. (2022). Peningkatan Pengetahuan Merdeka Belajar Anak Usia Dini Bagi Guru Di Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(2), 546–554. <https://doi.org/10.31764/jces.v5i2.8268>
- Chairun, N. F., & Hibana. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 9(2), 120–127. <https://doi.org/10.51747/jp.v9i2.1078>
- Cholifah, T. R., Pana, P., & Wahyu, S. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdekabelajar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 87–103. <https://doi.org/10.21009/JPD.012.08>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Elly, I., Diana, D., & Deni, S. (2022). Pemahaman Orang Tua Tentang Konsep Merdeka Belajar Di PAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 441–450. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1685>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Husain, D. L., Agustina, S., Rohmana, R., & Alimin, A. (2023). Pelatihan Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebagai Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Kab. Kolaka Utara. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 13–19. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1375>
- Jamjemah, Djudin, T., Erlina, & Agung, H. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka DI SDN. 47 Penanjung Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 8(2), 119–127. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1722>
- Janah, R., Akbar, Z., & Yetti, E. (2019). Pengaruh Iklim Organisasi terhadap Kinerja Guru PAUD di Kota Depok. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 234–229. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.236>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>

- Lasurital, S. R., Anabertus, H. R., Dayanti, I., Zega, R. P., & Siahaan, R. J. (2022). Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Society 5.0. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 93–105. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.148>
- Lina, E. R., & Ummu, K. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143–158. <https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223>
- Luh Made, A. W. D., & Ni Putu, E. A. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas IV SDN 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39. <https://jurnal.markandeyabali.ac.id/index.php/rarepustaka/article/view/128>
- Maidiana, M. (2021). Penelitian Survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>
- Mansir, F. (2022). Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 387–399. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9990>
- Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.390>
- Neng, N. (2022). Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472–487. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.537>
- Nisna, N. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/10.33367/piaud.v2i1.2492>
- Nita, P., Ernawati, H., Mei, T., Mika, S., Miftahul, J., Twi Endah, K., Tjut Dwi Anggraini, D., Elminah, Nurlita, S., Sofhia, A., & Narsih. (2022). Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi. *AJPKM: Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 74–80. <https://almufi.com/index.php/AJPKM/article/view/190>
- Nurzila, N. (2022). Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Perlu Strategi Tepatguna. *Jurnal Literasiologi*, 8(4), 89–98. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i4.397>
- Oktarina, A., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulusnya. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 137–149. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.7983>
- Ramdani, M., Yuliyanti, S. Y., Rahmatulloh, I. T., & Suratman, S. (2022). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada Guru Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(6), 248–254. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i6.201>
- Rukhaini, F. R. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK ABA V Gondangmanis Kudus. In F. Riza Zahriyal (Ed.), *2st ICIE: International Conference on Islamic Education. Media and Information Literacy: an Integrated Approach in Education on the 21st Century* (pp. 1–10). IAIN KUDUS. <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/123>
- Sabrina, D. R. (2021). Kesiapan Sekolah Pada Implementasi Merdeka Belajar . *E-Jurnal Sripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 10(1), 1–16. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fiftp/article/view/17567>
- Sari, Y. M., & Huzairin, A. (2021). Manajemen Supervisi Dalam Lembaga PAUD Di TK Negeri Pembina Nasal. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 187–196. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.8166>
- Serli, M., Rafhi Febryan, P., & Zahratul, Q. (2020). Efektivitas Kemerdekaan Belajar Melalui Bermain Terhadap Karakter Anak TK Baiturridha Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Ilmiah Potensia*,

- 5(2), 83–90. <https://doi.org/10.33369/jip.5.2.%p>
- Sri, W. (2022). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *PEDAGOGY: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 36–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.51747/jp.v9i2.1078>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (2nd ed., Vol. 3). Bandung: CV Alfabeta.
- Titania, W. P. P. (2020). Merdeka Belajar Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. In N. H. Yulingga (Ed.), *Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara* (pp. 76–86). Universitas Nusantara PGRI Kediri. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ppn/article/view/362>
- Tono, S. N. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 250–261. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Widyastuti, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *REFEREN*, 1(2), 189–203. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504>
- Winda, T. K., Dwi, P. D., & Mila, K. (2020). Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini . *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 94–104. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6144>
- Yolanda, Y. E., & Wijayaningsih, L. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak TK Belajar Selama Masa Pandemi. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 522–531. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i2.12316>